

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

[ISSN (Online) 2964-4283]



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan siswa: (Studi Kasus di SD 25 Sungai Nyalo)

Ezi sefkurniati^{1*}, Maira Susna Fitri² Desriliwa Ade Mela³¹ UPT SDN 25 Sungai Nyalo, Batang Kapas² UPT SDN 09 Lubuk Nyiur, Batang Kapas³ STAI Nurul Iman, Bogor

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 16 Januari, 2025

Revisi : 27 Februari, 2025

Diterima : 20 Maret, 2025

Diterbitkan : 30 Maret, 2025

Kata Kunci

Kata Kenakalan remaja, Strategi guru, Studi kasus

Correspondence

E-mail: desriliwaademela97@gmail.com*

A B S T R A K

Masa remaja sangat potensial untuk berkembang ke arah positif maupun negatif oleh karena itu intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan, untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah yang positif dan produktif. Intervensi edukatif harus sejalan dan seimbang terutama dalam intervensi pembelajaran Pendidikan agama Islam yang bisa mengarahkannya pada pembentukan kepribadian muslim. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertama bentuk-bentuk kenakalan: membolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, berkelahi, rambut gondrong atau dicat, merokok di sekolah, berkata jorok atau mengumpat, melanggar tata tertib sekolah, mencoret-coret dinding sekolah dengan kata-kata yang jorok atau tidak sopan, membawa hp, kedua metode guru Pendidikan agama Islam diantaranya metode preventif pencegahan metode kuratif atau penyembuhan ketiga faktor pendukung bagi guru: mayoritas guru di SDN 25 Sungai Nyalo adalah muslim, peraturan sekolah yang mewajibkan siswa-siswi untuk memakai seragam muslim, aktivitas keagamaan selalu mendapatkan dukungan dari pihak dalam sekolah maupun luar sekolah. Faktor penghambat bagi guru perhatian orang tua yang sangat kurang dan sangat minim terhadap pentingnya ajaran-ajaran agama pengaruh lingkungan yang tidak kondusif ekonomi orang tua yang kurang mendukung dalam membantu aktualisasi perkembangan pendidikan anaknya di sekolah.

Abstract

Adolescence is very potential to develop in a positive or negative direction therefore educational intervention in the form of education, guidance, or mentoring is very necessary, to direct the development of the potential of adolescents to develop in a positive and productive direction. Educational interventions must be in line and balanced especially in Islamic religious education learning interventions that can direct it to the formation of a Muslim personality. The research method used in this study is a qualitative research type using a case study approach and data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research conducted it can be concluded that first the forms of delinquency: truancy, not attending lessons, fighting, long or dyed hair, smoking in school, saying dirty or swearing, violating school rules, scribbling on school walls with dirty or impolite words, carrying cell phones, second the methods of Islamic religious education teachers include preventive methods, curative or healing methods, third supporting factors for teachers: the majority of teachers at SDN 25 Sungai Nyalo are Muslims, school regulations require students to wear Muslim uniforms, religious activities always receive support from parties inside



and outside the school. Inhibiting factors for teachers include parents' very little and very minimal attention to the importance of religious teachings, the influence of an unfavorable environment, parents' economic situation that is less than supportive in helping actualize their children's educational development at school.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kenakalan siswa merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian serius. Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada perkembangan individu siswa, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, hingga pengaruh media sosial, berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang ini. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat vital. Sebagai pengampu mata pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual, guru PAI memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perilaku mereka di sekolah (Rosita et al., 2023).

Secara umum, kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan sosial saat ini. Kartini mendefinisikan perilaku anak tidak sesuai dengan norma anak tunagrahita. Tindak pidana anak diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak pidana biasa, (2) tindak pidana yang mengarah pada tindak pidana melawan hukum, dan (3) tindak pidana khusus (Sarwirini, 2011). Kejahatan umum berupa perkelahian, seperti merantau, membolos, dan pergi tanpa pamit (Husnul et al., 2021). Pelanggaran dalam bentuk penyalahgunaan zat. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka kenakalan siswa dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang siswa yang dapat menimbulkan masalah, merugikan diri sendiri atau orang lain, atau melanggar peraturan nilai moral dan sosial. Dasar dari permasalahan biasanya terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga siswa berperilaku menyimpang.

Kenakalan siswa atau juvenile delinquency dalam istilah psikologi pendidikan merujuk pada perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan aturan sekolah (Akhyar, 2022). Perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari pelanggaran ringan seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, hingga pelanggaran berat seperti perundungan (bullying), tawuran, atau penyalahgunaan narkoba. Dalam pandangan Islam, perilaku ini sering kali berakar pada kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, serta lemahnya kontrol diri (Salsabila et al., 2024).

Dari perspektif perkembangan biologi, remaja didefinisikan sebagai seseorang yang berusia di antara 13 sampai dengan 19 tahun. Pada masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan anak karena anak mengalami banyak perubahan psikologis dan fisik selama periode ini. Perubahan psikologis menyebabkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga periode ini disebut periode "storm and stress" oleh orang Barat. Selama tahap perkembangan ini, mereka mengalami perubahan suasana hati dan tekanan mental, serta dapat dengan mudah menyimpang dari aturan dan norma masyarakat. Hal-hal baru, imajinasi dan kegelisahan, dan berani menentang diri sendiri jika merasa diremehkan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan panutan, kesesuaian dan penanaman nilai agama yang bisa menjadi petunjuk untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pengetahuan agama, melainkan juga sebagai murabbi (pendidik) dan mu'allim (pengajar). Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Sadar bahwa generasi muda memiliki potensi untuk berkembang menjadi arah positif atau negatif, perlu adanya intervensi pendidikan, yang dapat berupa edukasi, penyuluhan, dan

pendampingan untuk membimbing potensi yang ada bergerak ke arah yang positif dan produktif pada anak-anak ini. Karena berbagai karakteristik negatif atau kelemahan manusia yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, manusia diarahkan untuk menemukan jati dirinya agar tidak terjebak pada sifat negatif, tetapi mengembangkan potensi positif yang telah diberikan Allah (Trihariyanto et al., n.d.).

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa pendidikan Islam akan membentuk manusia dalam pola-pola yang sakral atau ketuhanan. Insan kamil artinya manusia sempurna lahir dan batin serta mampu hidup serta berkembang secara normal disebabkan oleh ketakwaannya kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam yang ada di sekolah harapannya dapat memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa dalam ajaran Islam (Salsabila et al., 2024).

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti di SDN 25 Sungai Nyalo diketahui bahwa sebagian besar siswanya berusia remaja. Sebagaimana survei awal, diketahui bahwa dari sekian banyak siswa tersebut bukan hanya berasal dari Batang Kapas saja, tetapi ada juga yang berasal dari daerah lain. Meskipun kecamatan ini bukanlah daerah yang besar, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kasus-kasus kenakalan remaja atau bentuk-bentuk perilaku menyimpang. Dari sini penulis dapat mengamati adanya pergaulan yang luas antar siswa yang terjadi di SDN 25 Sungai Nyalo. Hal ini dapat mempengaruhi psikis remaja dalam pembentukan kepribadian yang baik atau malah sebaliknya, pada masa remaja ini adalah masa yang sangat berpotensi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang (Siswa & Akhyar, 2022). Oleh karena itu, bimbingan pengarahan ataupun pembinaan sangatlah diperlukan dalam pembentukan pribadi yang diharapkan oleh keluarga, bangsa, dan juga agama.

Di dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Kasmuliatin dijelaskan pula bahwa di setiap sekolah pasti ada yang namanya kenakalan, baik itu dalam bentuk kenakalan ringan ataupun kenakalan berat. Kenakalan tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasa sangat penting dan menarik untuk dibahas karena remaja merupakan bagian dari generasi muda yang termasuk aset negara dan juga merupakan tumpuan serta harapan bagi masa depan bangsa, negara dan agama. Untuk mewujudkan itu semua maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua bagi orang tua, pendidik (guru), dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jelas, membimbing dan mengarahkan mereka sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Pada kenyataannya usaha dan kreativitas seorang guru sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pendidikan, disertai dengan adanya motivasi dari seorang guru terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Jalaluddin, guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan moral siswa. Kedudukan guru terutama guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak remaja (siswa) yang berkepribadian muslim (Layyinawati et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum, baik dan buruk. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa akan sadar bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. (Zalu, 2020)

penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang

diamati. Peneliti menggunakan tiga jenis instrumen yaitu wawancara, observasi, dan catatan yang dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif (Zalu, 2020). Penelitian ini dilakukan di SD N 25 Sungai Nyalo yang dimana objek survei dan analisis ini antara lain: guru kelas ,siswa kelas 4 dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan pencatatan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data meliputi wawancara, observasi, dan pencatatan. Setelah mendapatkan datanya analisis kemudian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap pemaparan data dan kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan analisis data studi kasus. Adapun pedoman analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Kenakalan siswa di sekolah dasar merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk di SD Negeri 25 Sungai Nyalo. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Kenakalan siswa merupakan suatu problem yang senantiasa muncul dalam Lembaga Pendidikan, dan setiap sekolah itu berbeda Tingkat kenakalannya. Hasil pengamatan peniliti yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2025 dapat diketahui kenakalan yang terjadi di SD merupakan kenakalan yang tidak melebihi batas kewajaran dari seorang anak yang sedang mengalami tahap perkembangan remaja, kenakalan tersebut Adalah kenakalan yang sudah umum yang terjadi di dalam sekolah misalnya tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara, dan sebagainya. Hal-hal semacam inilah yang seringkali terjadi di dalam SD Negeri 25 Sungai Nyalo.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembinaan akhlak dan moral siswa, yang menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, fenomena kenakalan siswa masih menjadi persoalan yang sering dihadapi di lingkungan sekolah dasar. Kenakalan siswa dapat berupa perilaku seperti kurang disiplin, berbicara kasar, melanggar aturan sekolah, hingga tidak menghormati guru. Jika tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi masalah serius dalam perkembangan pribadi dan sosial anak.

SD Negeri 25 Sungai Nyalo merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi fenomena kenakalan siswa dengan berbagai bentuk dan tingkatannya. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki strategi yang tepat dalam menanggulangi permasalahan tersebut, sehingga pembentukan karakter dan nilai moral Islami dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa, sekaligus memberikan gambaran empiris terkait langkah-langkah yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil interview yang penulis lakukan dengan ibu Meliati, selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 8 maret 2025 tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja atau siswa di SD Negeri 25 Sungai Nyalo, Batang Kapas, beliau mengatakan bahwa:

"Kenakalan anak yang terjadi di SD menurut saya sewajarnya saja, kenakalan itu misalnya; Tidak mengikuti pembelajaran di kelas, sering terlambat, berkelahi Bersama teman, melanggar tata tertib sekolah, tidak disiplin masalah pakaian yang tidak lengkap ataupun tidak disiplin masalah aturan sekolah, membawa HP, Usil di dalam kelas pada saat belajar, dan kenakalan lain sebagainya."

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam tidak ada kenakalan anak di SD Negeri 25 Sungai Nyalo yang menjurus pada tindak kejahatan. Kenakalan yang terjadi sewajarnya kenakalan pada Tingkat anak yang masih bersekolah di SD.

Hasil wawancara dengan Ibu Meliati pada tanggal 8 Maret 2025 tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SD Negeri 25 Sungai Nyalo, jika dikaitkan dengan tata tertib, dan aturan-aturan dalam agama, beliau mengatakan bahwa;

"Di SD Negeri 25 Sungai Nyalo yang paling banyak bentuk pelanggaran ataupun perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa itu hanya berkisar pada pelanggaran tata tertib sekolah saja atau bisa dikatakan tidak mematuhi

aturan. Sedangkan untuk pelanggaran yang sudah menyalahi aturan agama itu sangat jarang sekali dilakukan oleh siswa."

Menurut guru pendidikan agama Islam bahwasannya bentuk perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SD Negeri 25 Sungai Nyalo, tidak lain hanyalah suatu pelanggaran aturan tata tertib yang ada di dalam sekolahan, dan jenis pelanggaran yang bersifat menentang ajaran agama ataupun yang bersifat lainnya jarang sekali dilakukan oleh siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui, bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SD Negeri 25 Sungai Nyalo sangat beraneka ragam. Dan kenakalan tersebut tergolong dalam: kenakalan ringan, dan juga sudah tergolong kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketenteraman orang lain.

Seperti yang telah dikemukakan tentang berbagai bentuk kenakalan remaja atau siswa di SD Negeri 25 Sungai Nyalo. Maka hal tersebut diperlukan strategi-strategi untuk mengatasinya agar kenakalan yang terjadi pada siswa dapat teratasi dengan baik dan benar. Apabila suatu kenakalan remaja itu dibiarkan begitu saja, maka akibatnya buruk terhadap perkembangan remaja di SD Negeri 25 Sungai Nyalo serta pendidikannya akan mengalami kesulitan ataupun kegagalan. Strategi tersebut dilakukan dengan cara pencegahan, penekanan/peringatan dan juga penyembuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Meliati selaku guru Pendidikan agama Islam pada tanggal 8 Maret 2025, beliau mengatakan bahwa:

"Saya selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang Islami di dalam sekolah, dengan harapan agar siswa-siswi lebih memahami tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan begitu saya akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka pada pembentukan akhlak yang baik. Lingkungan yang Islami tersebut saya wujudkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti halnya: Adanya pembelajaran PAI, yang menekankan pada aspek praktek, bukan hanya teori saja, mewajibkan setiap hari untuk Shalat dzuhur berjamaah di sekolah, pengajian rutin melalui khutbah shalat Jum'at yang diisi dengan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti Shalat berjamaah, pengajian, istighosah, mendatangkan ulama' kemudian diskusi bersama, pondok Ramadhan, membaca do'a bersama ketika akan memulai pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas".

Di samping mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI dapat diketahui Ibu Meliati saat di kelas menerapkan buku kegiatan wajib mengaji, yang dilaksanakan oleh siswa ketika di rumah, buku tersebut akan ditandatangani oleh Ustadz yang mengajar ngaji dan juga mendapatkan tanda tangan dari orang tua. Peraturan ini dibuat dan ditetapkan oleh Ibu Meliati selaku guru pendidikan agama Islam. Buku kegiatan mengaji ada penilaiannya tersendiri, dan penilaian itu cukup besar. Jika ada siswa-siswi yang tidak mengaji sama sekali maka Ibu Meliati akan menghukumnya serta akan memberikan nilai yang jelek pada siswa tersebut. Buku kegiatan mengaji akan diperiksa oleh Ibu Meliati setiap kali masuk ke kelas saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan keagamaan seperti di atas diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang Islami, menciptakan pergaulan siswa yang kondusif serta mengantarkan pada perkembangan moral dan pembentukan kepribadian siswa ke arah yang positif yang berakhlakul karimah.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan melalui hasil wawancara dengan warga sekitar, yaitu Tek Nur yang letak rumahnya tidak berjauhan dengan SD Negeri 25 Sungai Nyalo, dia mengatakan bahwa:

"banyak acara nan di buek dek pihak SD Negeri 25 Sungai Nyalo, minsalnya peringatan PHBI, shalat bajamaah, muhadharah satiok jumat dan posantren kilat satiok bulan puaso".

Maksud dari wawancara di atas dengan Tek Nur warga sekitar sekolah adalah banyak acara yang dibuat oleh pihak SD Negeri 25 Sungai Nyalo, misalnya peringatan PHBI, shalat berjamaah, muhadharah setiap Jum'at dan pesantren kilat setiap bulan puasa.

Berdasarkan wawancara dengan para sumber di atas maka dapat dipahami bahwa setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah yaitu kegiatan wajib mengaji, semua itu bertujuan untuk mencegah siswa-siswanya agar tidak bertindak yang menyimpang dari agama, akan tetapi sebaliknya dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan tersebut dapat membimbing mereka kearah

yang benar sehingga mampu menjadikan mereka sebagai muslim yang sejati dan bisa meraih kebahagiaan dunia akhirat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025, dapat diketahui bahwa tidak ada upaya tertentu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswanya yang bersifat menekan, yang bertujuan agar kenakalan tersebut tidak meluas, dan diharapkan agar siswa yang telah melakukan pelanggaran merasa jera. Akan tetapi ada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah yang sifatnya menekan/peringatan, yaitu dengan menerapkan system score bagi siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut, system score itu ada sebagaimana terlampir dalam skripsi ini. System score akan disesuaikan dengan berat atau tidaknya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan maka akan semakin besar juga skor pelanggaran yang akan didapatkan.

Hasil pengamatan di atas juga didukung dengan hasil wawancara bersama Ibu Meliati selaku guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 8 Maret 2025 beliau mengatakan:

"System score merupakan bentuk peringatan pada siswa yang melanggar peraturan sekolah, dapat dikatakan demikian karena sekecil apapun bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ada skornya tersendiri. Dengan begitu siswa menjadi jera untuk mengulangi lagi bentuk pelanggaran yang pernah dilakukannya."

Penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, bisa dikatakan mempertegas kembali hasil pengamatan di atas yang sudah dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam menekan siswa yang telah melanggar aturan sekolah, maka diterapkan system score.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Boy Mulya Putra, S.Pd, beliau mengatakan, *"Tidak ada sanksi fisik yang kami tetapkan pada siswa yang melanggar peraturan, kami hanya mengacu pada pemberian score bagi siswa yang melanggar peraturan."*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam tidak melakukan hal apapun yang berkaitan dengan menekan siswa yang telah melakukan pelanggaran. Akan tetapi terdapat system score yang diterapkan oleh sekolah, yang secara tidak langsung bisa membantu setiap guru dalam menekan atau memberikan peringatan pada siswanya yang melakukan pelanggaran.

Indikator dari strategi tersebut adalah untuk menciptakan suasana yang Islami dan kondusif, sehingga dapat menghindarkan siswa pada segala bentuk perilaku yang menyimpang. Hasil wawancara di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan, Tindakan preventif merupakan pencegahan, yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan (Abdul et al, 2025)

Dengan usaha pembinaan keagamaan yang teratur, maka para remaja akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keselarasan hidup akan tercapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek jasmani dan rohani. Kenakalan siswa dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang dari norma sekolah maupun norma sosial yang berlaku. Menurut Soekanto, kenakalan anak adalah suatu tindakan yang melanggar aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa antara lain lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pergaulan bebas, lemahnya pengawasan orang tua, dan kurangnya pendidikan karakter di sekolah.(Sodik, 2022)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena

itu, strategi guru PAI tidak hanya fokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga pembentukan karakter secara menyeluruh.

Strategi pendidikan dapat mencakup pendekatan religius, psikologis, dan sosial. Pendekatan religius melibatkan pembiasaan nilai-nilai Islami, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan praktik ibadah lainnya (Hidayatus et al., 2022). Pendekatan psikologis dilakukan dengan memahami karakter anak, memberikan bimbingan, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Sedangkan pendekatan sosial melibatkan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak (Andriani et al., 2023).

Pada aspek rohani seperti di atas yang telah diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, maka akan menghasilkan pikiran yang sehat dan mengarahkan mereka pada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Selanjutnya strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswanya yang bersifat menekan atau memperingatkan tidak ditemukan di dalam SD, hal ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Maret 2025, dapat diketahui bahwa tidak ada upaya tertentu yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswanya yang bersifat menekan, yang bertujuan agar kenakalan tersebut tidak meluas, dan diharapkan agar siswa yang telah melakukan pelanggaran merasa jera.

Akan tetapi ada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah yang sifatnya menekan/peringatan, yaitu dengan menerapkan system scor bagi siswa yang melanggar aturan sekolah tersebut, system scor itu ada sebagaimana terlampir dalam skripsi ini. System scor akan disesuaikan dengan berat atau tidaknya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin berat tingkat pelanggaran yang dilakukan maka akan semakin besar juga skor pelanggaran yang akan didapatkan.

Kenakalan siswa di SD Negeri 25 Sungai Nyalo dapat diatasi melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menggunakan pendekatan religius, psikologis, dan sosial untuk membentuk perilaku siswa agar lebih disiplin, santun, dan berkarakter Islami. Upaya ini terbukti efektif karena melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pendidikan karakter berbasis nilai agama yang berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SDN 25 sungainya Batang kapas yaitu membolos sekolah tidak mengikuti pelajaran sering terlambat tidak disiplin atribut yang tidak lengkap dan lain-lainnya. kedua, metode guru pendidikan agama Islam dalam menaungi kenakalan siswa di SDN 25 sungai nyalo Batang kapas meliputi strategi preventif pencegahan dan strategi kuratif (penyembuhan). Ketiga, faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SDN 25 Sungai Nyalo. adapun faktor pendukung mayoritas guru siswa dan masyarakat sekitarnya adalah muslim tersedia masjid yang besar di dalam sekolah peraturan sekolah yang mewajibkan siswa-siswi untuk memakai seragam panjang dan berjilbab. dan faktor penghambat perhatian orang tua yang sangat kurang dan sangat minim terhadap pentingnya ajaran-ajaran agama berpengaruh lingkungan pergaulan di luar yang luas yang tidak kondusif.

Daftar Pustaka

- Andriani, A., Ramadhani, S., & Harahap, R. D. (2023). *ManBiz : Journal of Management & Business Analisis Implementasi Strategi Pemasaran Asuransi* ManBiz : Journal of Management & Business. 2, 96-121. <https://doi.org/10.47467/manbiz.v2i2.1799>
- Hidayatus, N., Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). *Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (perspektif gender , pendidikan dan psikologi)*. 17(2), 237-254.

<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2>.

- Kepada, D., Tarbiyah, F., Memenuhi, U., Persyaratan, S., Mempoleh, G., Sarjana, G., & Izzudin, A. T. (2021). *METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR) FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRi BENGKULU (IAIN) TAHUN 2021*.
- Penelitian, L., Layyinawati, R. R., Haryanto, B., & Pujiastutik, A. (2024). *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 24(1), 437–442. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v24i1.4479>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Aisha, M., Indradjaja, P., Rahman, A. N., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., Bandung, U. M., Hukum, F., Padjadjaran, U., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (2023). *JUVENILE DELINQUENCY (KENAKALAN REMAJA)*. 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Salsabila, A., H. E. A., & Ikhwantoro, H. T. (2024). *Menyoroti Pola Perilaku Kenakalan Remaja : Tinjauan Psikologis Kriminal Terhadap Faktor Penyebab dan Dampaknya*. 1(July), 43–50.
- Siregar, A. R., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (2025). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM*. 2(April), 320–325.
- Siswa, K., & Akhyar, Y. (2022). *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>
- Sodik, H. (2022). *Kenakalan Remaja , Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya*. 14(1), 125–140.
- Trihariyanto, S., Supriyanto, E., & Uyun, Z. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MEDIA POWERPOINT DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI*. 109–120.
- Zalu, S. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, h. 38. *Jurnal*, 4, 28–38.